

KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK TUNAWICARA DI SLBN JENANGAN**Shofwatul Umami**

IAIN Ponorogo

Shofwatul7818@gmail.com**Kayyis Fithri Ajhuri**

IAIN Ponorogo

dikayyis@iainponorogo.ac.id;**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji mengenai komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam di SLBN Jenangan. Penelitian terfokus bagaimana penanaman salat agar lebih mudah diterima oleh anak tunawicara yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan berbicara. Latar belakang memilih penelitian di SLBN Jenangan karena merupakan salah satu SLB yang bersertifikat negeri di Ponorogo. Dalam sekolah ini menggunakan sistem tanam tumbuh dan juga memberikan keterampilan kepada peserta didik. Sehingga menghasilkan keterampilan-keterampilan yang indah walau peserta didik memiliki kebutuhan khusus. Dan tidak lupa menerapkan Pendidikan Agama Islam yang juga begitu penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja macam – macam komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan dan bagaimana hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis diskriptif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada murid tunawicara di SLBN Jenangan dalam menanamkan pendidikan salat dengan menggunakan empat macam komunikasi, yaitu terdiri dari bahasa isyarat, sentuhan (pedekatan), video dan alat peraga. Hasil dari penelitian ini adalah anak tunawicara sudah mengetahui dan dapat mempraktekkan salat dengan baik. Dilihat dari adanya kewajiban murid untuk melaksanakan salat dhuha dan dzuhur secara berjama'ah. Para peserta didik dapat mengikuti salat dengan baik dan tertib.

Kata kunci: *komunikasi nonverbal, pendidikan agama islam, anak tunawicara*

ABSTRACT

This study examines the nonverbal communication used by teachers to speech-impaired children in instilling Islamic Religious Education at Jagan SLBN. The research focuses on how to instill prayers so that they are more easily accepted by speech-impaired children who have hearing and speech limitations. The background for choosing research at Jagan SLBN is because it is one of the state-certified SLB in Ponorogo. This school uses a growing planting system and also provides skills to students. So as to produce beautiful skills even though students have special needs. And don't forget to apply Islamic Religious

Education which is also so important. This study aims to find out what types of nonverbal communication are used by teachers to speech-impaired children at Jangan SLBN and how the results of inculcating Islamic Religious Education for speech-impaired children through non-verbal communication at Jangan SLBN. This study uses a qualitative research method with a descriptive type. From this study it can be concluded that nonverbal communication is used by teachers to speech-impaired students at SLBN Jangan in instilling prayer education using four kinds of communication, which consist of sign language, touch (approach), video and teaching aids. The result of this research is that the mute children already know and can practice prayer well. Judging from the existence of the obligation of students to carry out Duha and Zuhr prayers in congregation. The students can follow the prayer properly and orderly.

Keywords: *Nonverbal communication, Islam religion education, mute child*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang keharusan bagi setiap masyarakat Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 1 yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan seseorang. Pendidikan berguna tidak hanya untuk orang yang sehat saja, Oleh karena itu, anak tunawicara harus mengikuti pelajaran seperti anak-anak normal pada umumnya. Tetapi anak-anak yang tunawicara harus mengikuti pendidikan seperti halnya anak normal yang lain, melalui sekolah luar biasa dan dididik oleh pendidik yang profesional.¹

Oleh karena itu, pendidikan harus dibangun disekolah yang menerima anak yang berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak dari berbagai kalangan seperti anak-anak yang berkebutuhan khusus. Memiliki kurikulum yang berbeda untuk sekolah yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran baik dan berkualitas. Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), merupakan amanah dan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai kemanusiaan.²

Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan melalui saluran dari sumber ke penerima melalui saluran dalam hal gangguan dan interferensi. Ada juga yang menyempurnakan definisi ini, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk memahami makna perubahan tertentu. Komunikasi sebagai proses dan tindakan merupakan konsep dari kata “berkomunikasi” atau communicate” juga berasal dari kata common yang artinya membagi, mempertukarkan, mengirimkan, mengalihkan, berbicara, isyarat, menulis, mendayagunakan, menghubungkan (to share, exchange, send along, transmit, talk, gesture, write, put in use, relate).³

Menurut Agus (2003) komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi juga di bagi melalui

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus. (13 November 2022)

² Muhammad Rifa'i, Sosiologi Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 35.

³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Dan Serba Makna*. (Cet. 1 Jakarta, Prenada Media Grup, 2011), 30

beberapamodel yaitu pembagian komunikasi melalui penyampaian komunikasi lisan maupun tertulis dari beberapa sumber saat ini berupa komunikasi elektronik.

Komunikasi pada dasarnya ada dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling sering digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskan. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesanya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, isyarat, tindakan/aktivitas atau objek.⁴

Beberapa observasi diawal yang dilakukan di lapangan guna mencari data awal pra penelitian, ditemukan juga bahwa proses pembelajaran di SLBN Jenangan menerapkan Pendidikan Agama Islam seperti salat yaitu dengan metode pengajaran menggunakan komunikasi non verbal berupa bahasa isyarat, alat peraga dan video. Teknis pengajaran kepada peserta didik guru menjelaskan ke satu-persatu peserta didik agar lebih maksimal. Setelah adanya penjelasan guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan praktek salat . Sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan merasa dilibatkan dalam pembelajaran dikelas. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja macam-macam komunikasi nonverbalyang digunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan dan bagaimana hasil penanaman pendidikan agama islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan?

B. KAJIAN TEORI

Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah yang tidak semua orang telah mengetahui komunikasi ini dan tidak berperan di berbagai bidang kehidupan kita. Komunikasi nonverbal berpartisipasi penting. Banyak komunikasi verbal tidak bekerja hanya karena komunikatornya tidak digunakan komunikasi nonverbal yang baik pada saat yang bersamaan.⁵

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bukan kata-kata. Misalnya menggunakan isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan lain sebagainya. Dalam komunikasi pembawa pesan atau komunikator tidak hanya secara verbal tetapi juga secara nonverbal. Tujuan pesan nonverbal tidak hanya untuk memperkuat pesan verbal, tetapi terkadang untuk menggantikan bahkan menyampaikan pesan yang terpisah.⁶

Macam-macam komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis, yaitu:

a. Sentuhan

⁴ <https://www.materikonseling.com/2021/03/sifat-komunikasi.html>. (13 november 2022)

⁵ Hadiano Ego Gantiano, "Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal", Vol. 15, Jurnal Penerangan Agama Hindu, 2017, 81.

⁶ Abie Besman, *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal Dalam Komunikasi* (Bandung : Bitread Publishing, 2017), 6.

Setuhan adalah pesan non verbal atau non visual. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang dapat menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan oleh seseorang melalui sentuhan. Komunikasi berupa sentuhan bisa meliputi kasih sayang, pendekatan, keakraban dan simpati.

b. Komunikasi objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian seseorang hanya berdasarkan persepsi.

c. Kronemik (komunikasi waktu)

Kronemik merupakan suatu komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Contohnya mahasiswa yang dapat menghargai waktu.

d. Gerakan tubuh

Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu komunikasi berupa kata atau frasa. Gerakan tubuh bisa mewakili dengan melalui bahasa isyarat gerakan dari bagian tubuh. Bahasa tubuh juga berupa ekspresi wajah, tatapan mata, sentuhan, diam, suara, postur hingga gerakan tangan dan kepala.

e. Proxemik (komunikasi ruang)

Proxemik adalah bahasa ruang merupakan jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. Richard West dan Lyn H. Turner pada *Introducing communication theory* membagi zona proksemik pada berbagai macam pembagian, yaitu:

1. Jarak intim, jaraknya dari 0 – 45 cm : jarak ini dianggap terlalu dekat sehingga tidak dilakukan didepan umum
2. Jarak personal, jaraknya 45 – 120 cm : jarak ini menentukan batas kendali fisik atas orang lain yang bisa dilihat rambut, pakaian , gigi dan muka. Bila ruang pribadi ini diganggu, kita sering merasa tidak nyaman.
3. Jarak social, jaraknya 120 – 360 cm
4. Jarak public, lebih dari 360 – 750 cm.⁷

Komunikasi anak tunawicara

Bisu ataupun tunawicara dan gangguan bicara adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Bisu disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah dan sebagainya. Faktor dari tunawicara dikarenakan faktor genetika. Selain itu, organ pendengaran hampir tidak berfungsi atau tidak berfungsi sama sekali. Kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot. Serta ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berbicara sert keterlambatan mengenai bahasa. Orang tunawicara juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berbicara keras tidak jelas, suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya, telinga

⁷ Ibid., 15.

mengeluarkan cairan, menggunakan alat bantu dengar, bibir sumbing, suka melakukan gerakan tubuh, cenderung pendiam, suara sengau dan cadel.⁸

Dalam dunia komunikasi itu sendiri ada beberapa hambatan yang sering disebutkan adalah noise atau hambatan di jalan untuk menyampaikan sebuah pesan dengan lancar dan berkomunikasi dan menerima pesan. Hambatan ini menyebabkan terganggunya komunikasi. Seseorang dengan hambatan bisu yang tidak dapat berkomunikasi atau orang yang tidak bisa menerima pesan dalam komunikasi, mereka hanya tidak bisa membuat komunikasi itu biasanya orang biasanya melakukan itu dalam menghadapi komunikasi lisan.

Oleh karena itu, untuk memudahkan komunikasi dalam menyampaikan pesan Anak tunawicara harus menggunakan komunikasi khusus atau bahasa isyarat yang dapat membantu Anda mengirim dan menerima pesan dari seseorang. Faktor: karena merupakan anak berkebutuhan khusus bagaimana itu harus diajarkan kepada orang tuli/bisu, bagaimana berkomunikasi secara efektif tergantung pada keadaan dan pelaksanaan komunikasi yang melingkupinya, khususnya komunikasi komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat.⁹

Bahasa Gerakan ini sangat penting bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunawicara atau tunarunggu karena itu salahsah satu efektivitas komunikasi hanya komunikasi non-verbal Mereka tidak tahu bahasa isyarat memiliki kemampuan untuk berkomunikasi seperti orang biasa pada umumnya yang berkomunikasi melalui komunikasi verbal.¹⁰

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah perluasan pikiran, terarah, sistematis, dan dirancang untuk mengubah perilaku atau sikap yang sesuai dengan perintah dan ajaran Islam. Anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan melalui persekolahan dan salah satu aspek penggerak pembangunan yang menjadi prioritas utama bagi masyarakat Indonesia. Disinilah untuk pembelajaran agama islam, GPAI harus bisa memahami karakter anak dengan ciri kebtuhan khusus yang unik yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus.

Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 memberi keterangan bahwa manusia harus menuntut ilmu dan belajar dengan berbagai macam kekurangan dan keterbatasan masing-masing. Untuk anak berkebutuhan khusus yang diciptakan allah dengan masing-masing kelebihan dan kekurangannya tetap diwajibkan untuk menuntut ilmu belajar.

Tujuan dalam pendidikan nasional yang tertulis di Bab II Pasal 3 Undang-Undang 20 tahun 2003 menjelaskan bahwasanya, pendidikan nasionanl berfungsi menembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap

⁸ <http://id.m.wikipedia.org/wikibisu>. (14 November 2022)

⁹ Fuad Fitriawan, Risa Alfiyah Ulfa dan Kayyiss Fithri Ajhuri, *Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara Siswa Tunarungu Wicara Di SDLB Pertiwi Ponorogo*, 2020. Vol. 5, No. 1. 141

¹⁰ Ecil Silpia, Ramadhanita Mustika Sari, "Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu" Vol. 6, No. 1, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 2023, 529.

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Terciptanya sebuah keadaan yang terhambat dalam kegiatan belajar menjadi lebih mudah adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, apalagi menyangkut pendidikan khusus yang masing-masing anaknya memiliki kebutuhan khusus masing-masing. Peran guru ataupun ustadzah teramat penting dalam usahanya mengembangkan, memunculkan dan memeberikan motivasi supaya anak didiknya dapat belajar dan berinteraksi dengan baik dan lancar.¹¹

Disamping itu menawarkan kesempatan itu yang sama berlaku untuk anak-anak khusus mendapatkan pendidikan dan pelatihan berarti menutup celah kesenjangan dan partisipasi normal anak-anak dalam pendidikan dengan anak – anak yang berkebutuhan khusus. Mengingat kondisi siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan juga pentingnya agama bagi seluruh umat islam didunia.

Kemudian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang di isi oleh anak-anak berkebutuhan khusus menyediakan pendidikan inklusi bagi ABK. Oleh karena itu, pendidikan agama bagi umat islam harus tepat dan sesuai dengan ajaran islam. Ditunjang dengan metode pembelajaran yang yang efektif dalam menyampaikan agar seluruh materi dapat di terima dengan baik oleh peserta didik.

Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi hanya di prioritaskan materi yang bersifat konkrit sedangkan materi yang bersifat abstrak tidak diberikan karena keterbatasan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, cacat fisik dan keterbatasan bahasa.¹²

Salat

Salat merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Salat juga memiliki visi dan misi yang seperti yang dikatakan pada Al-qur'an Surat Al-Ankabut ayat 45:

إِنَّ الصَّلَاةَ هِيَ تَذَكُّرٌ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Artinya: “Sesungguhnya sholat itu mencegah dari keburukan dan kejahatan dan merupakan Dzikir illahi yang paling besar.”

Misi salat adalah suatu amalan untuk menjauhkan diri dari perbuatan buruk seperti tidak berkata jujur, pemalas, kikir, sombong dan perbuatan yang buruk lainnya. Salat merupakan hakikat dzikir yang sangat besar kepada Allah SWT sebagai suatu bukti pengabdian dan rasa syukur. Salat juga memiliki visi yaitu tujuan dari melaksanakan salat adalah hati yang menjadi tenang dan tenang karenanya¹³.

Peran seluruh umat islam sangat diperlukan dalam hal saling mendidik dan membina generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, salah satunya

¹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Alghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 135.

¹² Syarifuddin, *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin”*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 4, No. 1, 2017, 75.

¹³ Dadang Sadkar, *Mencari Makna Sholat* (Surabaya : CV. Garuda Mas Sejahtera, 2010), 13.

pendidikan sholat kepada anak-anak, agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Salat lima waktu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rukun islam yang kedua wajib dilaksanakan setiap umat yang beragama islam, salat memiliki kedudukan yang penting. Diantaranya salat merupakan tiang agama, amal pertama kali dihisab oleh Allah SWT pada hari kiamat dan wasiat terakhir Rasulullah SAW untuk umatnya agar umat islam menjaga sholatnya.

Kedudukan salat dalam islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat islam yang ada di belahan dunia. Oleh karena itu, orang tua harus membiasakan anak melaksanakan salat adalah tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak.

Pembinaan keterampilan salat sangat penting bagi anak karena salat yang benar akan menjadikan anak yang shaleh dan terjaga dari perbuatan keji dan mungkar. Pembinaan salat kepada anak sangat berpengaruh ketika dewasa, jika hal ini tidak diperhatikan maka praktek salat yang akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya anak akan selalu menerapkan kebiasaan salat yang salah.¹⁴

Syarat-syarat salat

Dalam salat juga memiliki syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk wajibnya pelaksanaan, yaitu:

- a. Beragama Islam.
- b. Sudah baligh dan berakal.
- c. Suci dari hadas.
- d. Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat.
- e. Menutup aurat, laki-laki auratnya antara pusat dan lutut, sedang wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan dua belah tapak Jangan.
- f. Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat.
- g. Menghadap kiblat,
- h. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunat.

Adapun rukun-rukun salat yang harus dilakukan ketika melaksanakan salat, yaitu:

- a. Niat.
- b. Takbiratul ihram.
- c. Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika shalat fardlu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- d. Membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap raka'at.
- e. Ruku' dengan thuma'ninah.
- f. Iktidal dengan thuma'ninah.
- g. Sujud dua kali dengan thuma'ninah.
- h. Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah.
- i. Duduk tasyahhud akhir dengan thuma'ninah.
- j. Membaca tasyahhud akhir.
- k. Membaca shalawat Nabi pada tasyahhud akhir.
- l. Membaca sulam yang pertama.
- m. Tertib; berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.

¹⁴ Mujiburrahman, (2016) *Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam*, Vol. , No. 2, 187

Yang membatalkan shalat, yaitu:

- a. Berhadass.
- b. Terkena najis yang tidak dimaalkan.
- c. Berkata-kata dengan sengaja walaupun dengan satu huruf yang membelikan pengertian.
- d. Terbuka auratnya.
- e. Mengubah niat, misalnya ingin memutuskan shalat.
- f. Makan atau minum meskipun sedikit.
- g. Bergerak berturut-turut tiga kali seperti melangkah atau berjalan sekali yang bersangatan.
- h. Membelakangi kiblat.
- i. Menambah rukun yang berupa perbuatan, seperti rukun dan sujud.
- j. Tertawa berbahak-bahak.
- k. Mendahului imamnya dua rukun.
- l. Murtad, artinya keluar dari Islam.¹⁵

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan dekriptif yang menggunakan *field research* atau berorientasi di lapangan. Adapun pendekatan yang peneliti gunakan, yaitu:

1. Pendekatan pedagogis adalah ilmu yang memrikan landasan, pedoman dan arah sasaran dalam menanamkan pendidikan agama islam kepada anak tunawicara.
2. Pendekatan sosiologis adalah ilmu yang menjelaskan hidup bersama masyarakat dan mengetahui ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. ¹⁶Pendekatan sosiologis perlu karena dalam penelitian ini penulis akan banyak berinteraksi dengan guru dan peserta didik di SLBN Jenangan untuk mempermudah dalam mencari informasi.

Data diambil dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data triangulasi yaitu menafsirkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan hasil pemikiran, pendapat dan teori.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Macam-macam komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan

Komunikasi nonverbal merupakan sebuah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bukan kata-kata. Misalnya menggunakan bahasa isyarat , bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata dan lain sebagainya. Dalam komunikasi pembawa pesan atau komunikator tidak hanya secara verbal, tetapi juga secara nonverbal. Tujuan pesan nonverbal tidak hanya untuk memperkuat pesan verbal,

¹⁵ Muji Burrahman, "Analisis Penerapan Tata Cara Shalat yang Benar pada Santri TPA Geuceu Meunara Banda Aceh", Vol. 1, No. 2, Jurnal Riset dan Pengabdian masyarakat, 2021, 253-255.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Cet. 1: Bandung: Alfabeta 2011), 34

tetapi terkadang untuk menggantikan bahkan menyampaikan pesan yang terpisah.¹⁷

Kode nonverbal disebut dengan isyarat atau bahasa diam. Komunikasi nonverbal adalah isyarat apapun yang tidak menggunakan kata-kata. Pesan nonverbal memiliki dampak signifikan pada komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal jauh lebih sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal.¹⁸

Dengan demikian komunikasi nonverbal yang digunakan kepada anak tunawicara ada berbagai macam komunikasi nonverbal. Peneliti dapat menganalisis macam-macam komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan, sebagai berikut:

- a. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu komunikasi berupa kata-kata atau frasa. Gerakan tubuh yang digunakan berupa bahasa isyarat dengan tangan. Hal tersebut digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada anak tunawicara.
- b. Sentuhan adalah pesan non verbal/ non visual. Sentuhan bisa digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai emosi, misalnya kasih sayang, pendekatan, keakraban dan simpati. Di SLBN Jenangan sendiri menggunakan komunikasi sentuhan berupa pendekatan.

Adapun hasil penelitian yang ditemukan di lapangan bahwa komunikasi nonverbal yang ditanamkan kepada anak tunawicara itu juga berupa:

- a. Video merupakan media komunikasi nonverbal yang digunakan guru kepada anak tunawicara ketika menyampaikan materi salat. Video sebagai media penjelasan mengenai gerakan dan urutan salah.
- b. Alat peraga merupakan media pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan materi salat. Guna media tersebut sebagai praktek murid untuk mengurutkan secara urut tata cara salat.

Berdasarkan analisis diatas, peneliti menemukan 4 macam komunikasi nonverbal dalam penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan, yaitu: Gerakan tubuh berupa bahasa isyarat, Sentuhan berupa pendekatan dan alat penunjang berupa video dan alat peraga.

Hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan

Terciptanya sebuah keadaan yang terlambat dalam kegiatan belajar menjadi lebih mudah adalah hal sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru, apalagi menyangkut pendidikan khusus yang masing-masing anaknya memiliki kebutuhan khusus masing-masing. Peran guru sangat penting dalam hal mengembangkan, memunculkan, dan memberikan motivasi supaya anak didiknya belajar dan berinteraksi dengan baik dan lancar.¹⁹

Kemudian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang diisi oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus menyediakan pendidikan

¹⁷ Abie Besman, *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal Dalam Komunikasi*, (Bandung: Bitread Publishing, 2017), 6.

¹⁸ Desak Putu Yuli Kurniati "Modul Komunikasi Verbal Dan Nonverbal". 14

¹⁹ Mohammad Sinung Restendy, "Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al-qur'an Luar Biasa Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung". *Jurnal Komunikasi Islamika*, Vol. 6, 2019, 60.

inkulusi ABK. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam bagi umat islam harus tepat dan sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan Agama Islam hanya di prioritaskan materi yang bersifat abstrak tidak diberikan materi yang bersifat konkrit sedangkan materi yang bersifat abstrak tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, cacat fisik dan keterbatasan bahasa.²⁰

Seperti halnya di SLBN Jenangan untuk Pendidikan Agama Islam mengenai salat mereka hanya di fokuskan pada gerakan dan tata cara salat. Setelah adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai salat dengan faktor pendukung menggunakan alat peraga salat membuat anak lebih mengerti tata cara salat yang benar sesuai dengan ajaran islam. Serta dengan mandiri mereka bisa melaksanakan kewajiban tersebut. Walaupun mereka memiliki keterbatasan itu tidak menutup kesempatan untuk tidak belajar dan menambah pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam.

Adapun kebiasaan-kebiasaan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan yang ditanamkan oleh pihak sekolah mengenai Pendidikan Agama Islam, yaitu melakukan salat dhuha pada pukul 09.00 WIB dan Dzuhur pada pukul 11.45 WIB. Salat di lakukan secara berjamaah oleh seluruh murid SLBN Jenangan.

Diterapkannya salat berjamaah kepada seluruh siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan membuat semua siswa sudah lebih memahami mengenai salat. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan dan selalu dibimbing oleh guru-guru dan pihak sekolah. Meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, tetapi bukan alasan untuk mereka tidak melaksanakan belajar dan kewajiban melaksanakan salat sebagai seorang muslim.

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa hasil dari penerapan Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal membuat anak sudah memahami kewajiban mereka sebagai seorang muslim dan dapat melaksanakan secara maksimal. Walaupun mereka hanya fokus mengenai bagaimana tata cara salat tersebut.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan peneliti di SLBN Jenangan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Macam-macam komunikasi nonverbal yang digunakan di SLBN Jenangan ada 4 macam komunikasi nonverbal yang diterapkan guru kepada anak tunawicara di SLBN Jenangan untuk menyampaikan pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai salat, yaitu: bahasa isyarat, sentuhan, video dan alat peraga.
 - a. Bahasa isyarat: sebagai komunikasi kepada anak tunawicara dengan gerakan tangan untuk menerangkan kepada seluruh murid.
 - b. Sentuhan: komunikasi secara pendekatan individual kepada murid tunawicara untuk menjelaskan materi salat agar lebih mudah dipahami.

²⁰ Syarifuddin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin", Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 4, No. 1, 2017, 75.

- c. Vidio: media komunikasi yang digunakan guru kepada anak tunawicara ketika menyampaikan salat dibarengi dengan bahasa isyarat.
 - d. Alat peraga: media komunikasi yang berguna untuk praktek siswa dengan cara menyusun secara urut tata cara salat.
2. Hasil penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak tunawicara melalui komunikasi nonverbal di SLBN Jenangan adalah anak tunawicara sudah mengetahui dan dapat mempraktekan salat dengan baik. Dilihat dari adanya kewajiban murid untuk melaksanakan salat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Para peserta didik dapat mengikuti salat dengan baik dan tertib.

DAFTAR RUJUKAN

- Besman, Abie, (2017), *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal Dalam Komunikasi Bandung*: Bitread Publishing.
- Besman, Abie, (2017), *Biarkan Tanganmu Berbicara Kekuatan Aspek Nonverbal Dalam Komunikasi*, (Bandung: Bitread Publishing.
- Burrahman, Muji. (2021), *Analisis Penerapan Tata Cara Shalat yang Benar pada Santri TPA Geuceu Meunara Banda Aceh*, Vol. 1, No. 2, *Jurnal Riset dan Pengabdian masyarakat*.
- Fitriawan, Fuad, Risa Alfiyah Ulfa dan Kayyiss Fithri Ajhuri, *Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara Siswa Tunarungu Wicara Di SDLB Pertiwi Ponorogo*, 2020. Vol. 5, No. 1.
- Gantiano, Hadianto E. *Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal* , Vol. 15, *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 2017.
- <http://id.m.wikipedia.org/wikibisu>. (14 November 2022)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus. (13 November 2022)
- <https://www.materikonseling.com/2021/03/sifat-komunikasi.html>. (13 november 2022)
- Ibnu R., Abidin, (1998), *Pemikiran Alghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kurniati , Desak Putu Yuli. *Modul Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*.
- Liliweri, Alo, (2011), *Komunikasi Serba Ada Dan Serba Makna*”. (Cet. 1 Jakarta, Prenada Media Grup.
- Mujiburrahman, (2016) *Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam*, Vol. , No. 2.
- Restendy, Mohammad Sinung. *Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicsara di Taman Pendidikan Al-qur’an Luar Biasa Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung*. *Jurnal Komunikasi Islamika*, Vol. 6, 2019.
- Rifa’I, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Sadkar, Dadang *Mencari Makna Sholat* (Surabaya : CV. Garuda Mas Sejahtera, 2010).
- Silpia, Ecil, Ramadhanita Mustika Sari, “Implementasi Komunikasi Bahasa Isyarat Anak Tunarungu” Vol. 6, No. 1, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 2023.
- Sugiono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* Cet. 1: Bandung: Alfabeta.

Syarifuddin, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin”. Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 4, No. 1, 2017.

Syarifuddin, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Harapan Bunda Banjarmasin”, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 4, No. 1, 2017.